

## PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Nasir,  
IAIN Samarinda, Indonesia  
Email: ozan99@yahoo.com

### Abstract

*The Qur'an asserts that the purpose of human creation is to serve (al-Ibadah) to Allah. Serving in this case includes the meaning of submission, helplessness, weakness, servitude, obedience and obedience of man to the law of God in living life on earth, whether ritual worship concerning vertical relationship (habl min Allah) and social worship concerning horizontal (hablun min al-Nas). The purpose of human creation is basically the ultimate goal of Islamic education. In order to achieve the goal of human creation as well as the goals of Islamic education above, the setting of objectives, content and teaching materials, learning strategies and evaluation of Islamic education becomes very important to do. Setting objectives may include the arrangement of the herarchical side of the broadest goal to the most narrow goals and objective categories of spiritual, social, knowledge and skill objectives. While the content setting can cover the breadth and depth of material including the development of teaching materials that support. Strategy settings include various models, approaches, strategies, methods, techniques and learning experiences that facilitate the delivery of content and teaching materials to achieve goals. Furthermore, the assessment arrangement includes various types of penilian either in the form of assessment that besifat qualitative or quantitative or assessment that is test or non test.*

**Keyword:** Development, Curriculum and Islamic Education

### Abstrak

*Alquran menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan (al-Ibadah) kepada Allah. Mengabdikan dalam hal ini meliputi berarti ketundukan, ketidakeberdayaan, kelemahan, penghambaan, ketaatan dan kepatuhan manusia*

*pada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik ibadah ritual yang menyangkut hubungan vertical (habl min Allah) maupun ibadah sosial yang menyangkut horizontal (hablun min al-Nas). Tujuan penciptaan manusia tersebut pada dasarnya menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam. Dalam rangka pencapaian tujuan penciptaan manusia sekaligus tujuan pendidikan Islam di atas, maka pengaturan tujuan, isi dan bahan ajar, strategi pembelajaran dan evaluasi pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pengaturan tujuan dapat meliputi pengaturan dari sisi herarki berupa tujuan yang paling luas hingga tujuan yang paling sempit dan kategori tujuan berupa tujuan yang bersifat spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sementara pengaturan isi dapat meliputi tingkat keluasan dan kedalaman materi termasuk pengembangan bahan ajar yang mendukung. Pengaturan strategi meliputi berbagai model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan pengalaman pembelajaran yang memudahkan penyampaian isi dan bahan ajar untuk mencapai tujuan. Selanjutnya pengaturan penilaian meliputi berbagai jenis penilaian baik yang berbentuk penilaian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif atau penilaian yang bersifat tes atau non tes.*

**Kata Kunci:** Pengembangan, Kurikulum dan Pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah mempunyai kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu adalah dikaruniainya akal (*al-aql*) dan kesadaran, baik internal dan eksternal. Dengan dikaruniai akal (*al-aql*), manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah. Selain itu, manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu hati. Dengan hatinya, manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran ilahi secara spiritual Alquran surah Azzariyat ayat 54 menyatakan bahwa “*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya*”. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia (*al-Insan*) bisa melampaui posisi malaikat yang diciptakan dari cahaya (*al nur*) apabila dia mampu mengelola hawa nafsunya (*qumwal al-hayawanat*) dengan baik dan mengembangkan potensi ketuhanannya (*qumwal iman wa qumwal al aql*) dengan meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari hari. Pada sisi yang lain, manusia bisa saja tersungkur jatuh kedudukannya menjadi lebih hina dan rendah dari pada binatang (*al-hayawanat*) yang tidak dibekali aqal dan kesadaran apabila dia diperdaya dan dikuasai oleh *qumwal al-syahawat* atau *qumwal al-hayawanat*.

Alquran menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan (*al-Ibadah*) kepada Allah. Pengertian mengabdikan yang dalam bahasa Arab berasal dari ‘*abada-ya’budu*’ *‘abdan* tidak boleh dimaknai secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin rukun islam saja. Mengabdikan dalam hal juga berarti ketundukan, ketidakberdayaan, kelemahan, penghambaan, ketaatan dan kepatuhan manusia pada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik ibadah ritual yang menyangkut hubungan vertikal (*habl min Allah*) maupun ibadah sosial yang menyangkut hubungan horizontal (*hablun min al-Nas*). Penyembahan manusia pada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sebuah kehidupan dengan tatanan yang adil dan baik. Oleh karena itu, penyembahan harus dilakukan secara suka rela, karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun pada manusia termasuk pada ritual-ritual penyembahannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan penciptaan manusia pada prinsipnya adalah bagaimana setiap hamba (*abdi*) mengembangkan potensi ilahiyah dan mengendalikan potensi kebinatangan (Baca; *lahut* dan *Nasut* dalam bahasa Al Hallaj). Tujuan penciptaan manusia tersebut ditegaskan oleh Alquran surah az-Zaariyaat, ayat 56-58 yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyambah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah maha pemberi Rejeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*”.

Penyembahan dan penghambaan yang sempurna dari seseorang hamba (*al ‘abdi*) akan menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam

mengelola kehidupan alam semesta (*khalifatan fi al ardh*). Keseimbangan alam dapat terjaga dengan hukum-hukum alam yang kokoh. Keseimbangan pada kehidupan manusia tidak akan menghancurkan bagian-bagian alam semesta yang lain, inilah tujuan penciptaan manusia di tengah-tengah alam. Hal ini selaras dengan Alquran surah Al Baqarah ayat 30-36. Dengan demikian, peran yang dilakukan manusia sebagai pelaku ajaran Allah dan sekaligus pelopor dalam membudayakan ajaran Allah adalah memulai dari diri dan keluarganya, baru setelah itu kepada orang lain.

Dalam pendidikan Islam, optimalisasi penghambaan seorang manusia (*al-Insan*) dengan meneladani sifat Allah dan pengendalian secara maksimal sifat kebinatangan sebagai dasar dalam menjadikan dirinya sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi dalam mengelola kehidupan alam semesta dalam rangka menjaga keseimbangan hukum-hukum alam yang kokoh ini jugalah yang menjadi tujuan akhir dan tujuan paling tinggi dalam pendidikan Islam. Tujuan akhir dan paling tinggi tersebut dalam dunia pendidikan Islam dipecah menjadi beberapa istilah tujuan seperti tujuan sementara, tujuan antara, tujuan khusus dan lain-lain. Selain dipecah menjadi beberapa hirarki tujuan, pakar pendidikan juga seperti Bloom membuat kategori menjadi tiga bagian yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Di Indonesia, kategori tujuan dikembangkan menjadi empat kategori yaitu Kompetensi Inti (KI) yang menekankan pada pengembangan sikap religius, Kompetensi Inti (KI) sosial yang menekankan pada pengembangan sikap sosial, Kompetensi Inti (KI) pengetahuan yang menekankan pada pengembangan intelektual dan Kompetensi Inti (KI) keterampilan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan.

Untuk mencapai berbagai tujuan di atas terutama tujuan tertinggi yaitu menjadi seorang manusia yang memahami tujuan hidupnya adalah mengabdikan dalam arti yang luas, maka pengembangan kurikulum oleh suatu negara atau satuan pendidikan menjadi keniscayaan. Pengembangan kurikulum dalam hal ini adalah merencanakan dan mengatur berbagai tujuan, isi dan bahan ajar, cara atau strategi, media dan jenis penilaian sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Tulisan ini mencoba mengungkap secara detail tentang bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi bagaimana prosedur pengembangan kurikulum, pengembangan tujuan, pengembangan isi, pengembangan cara atau strategi dan pengembangan penilaian dalam pendidikan Islam.

## **B. Konsep Kurikulum dan Pendidikan Islam**

Pada bagian, ini penulis akan mengungkap apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam yang diawali dengan penjelasan tentang konsep kurikulum dan pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum sering disebut dengan *al-manhaj* yang berarti jalan terang yang akan dilalui oleh

manusia dalam berbagai bidang kehidupan,<sup>1</sup> Berdasarkan makna ini diketahui bahwa *al Manhaj* sangat berkaitan dengan, perencanaan atau permulaan, proses dan tujuan akhir.

Secara istilah makna kurikulum telah dikemukakan oleh sejumlah pakar kurikulum. Di antara definisi-definisi yang dimaksud adalah kurikulum menurut M. Arifin adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan pada proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>2</sup> Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu. Ralph Tyler dengan menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Sementara D.K.Wheeler menyatakan kurikulum adalah pengalaman yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik di bawah pengawasan sekolah atau madrasah. Kurikulum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Murray Print dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Development and Design* mengemukakan bahwa kurikulum meliputi; *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document.* Murry Print menganggap bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>5</sup> Berangkat dari berbagai definisi di atas, maka dipahami bahwa kurikulum itu adalah seperangkat rencana sistematis tentang berbagai tujuan yang akan dicapai, isi atau materi dengan berbagai karakternya yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan, proses atau pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis pula untuk memudahkan pemahaman isi dan bahan ajar untuk mencapai tujuan, dan proses penilaian holistik dan detail baik penilaian kuantitatif maupun penilaian kualitatif tentang proses dan isi yang mendukung pencapaian berbagai tujuan

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam telah dikemukakan oleh sejumlah ahli pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antara

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h. 303.

<sup>2</sup>Murry Print, *Curriculum Development and Design*. Second Edition, (New South Wales Australia: Allen & Unwin, 1993), h. 71.

<sup>3</sup> Raph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Interaction*. (Chicago: The University of Chigago Press, 1949), h. 24.

<sup>4</sup>Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PeratPeraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>5</sup>Murry Print, *Curriculum Development*, ... h. 75.

definisi pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama atau kepribadian muslim sejati.<sup>6</sup> Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan setiap individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.<sup>7</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.<sup>8</sup> Zakiyah Darajat juga memberikan pengertian pendidikan Islam dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim.<sup>9</sup> Terdapat berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam lainnya, akan tetapi pada prinsipnya memiliki kesamaan pada bagaimana adanya upaya sengaja pembentukan tingkah laku peserta didik ke arah kedewasaan.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis dapat memahami bahwa aspek redaksional memang berbeda akan tetapi pada intinya mempunyai maksud yang sama yaitu adanya suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka merubah tingkah laku untuk pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam berlangsung terus menerus sejak manusia itu lahir sampai meninggal dunia. Selain itu, pendidikan Islam diarahkan agar seseorang itu menjadi manusia yang bermanfaat, bagi dirinya sendiri, umatnya maupun dapat memperoleh kehidupan yang sempurna

Dengan demikian, diketahui bahwa yang dimaksud kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai berbagai tujuan yang dicapai, berbagai isi dan bahan ajaran, berbagai pengalaman belajar serta berbagai jenis penilaian sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang taat beribadah, bermanfaat bagi sesama, unggul dalam pengetahuan dan terampil dalam berkreasi

### C. Prosedur Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah

Beauchamb menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *curriculum theory* bahwa tiga level pengambilan keputusan kurikulum yaitu; 1) level sosial. Personal yang terlibat dikenal dengan *man's funded knowledge* atau *man's conventional wisdom*. 2) level Institusional dengan personal yang terlibat di

<sup>6</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 390.

<sup>7</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Isa al-Baby wa al-Halaby, 1975) h. 48

<sup>8</sup>Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 78.

<sup>9</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

antaranya dewan pendidikan (*board of education*) atau grup lainnya pada level ini. dan 3) level pembelajaran. Personal yang terlibat adalah guru. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dimensi perencanaan kurikulum seharusnya memiliki tiga level. Hilda Taba mengakui dan menjelaskan beberapa prosedur pengembangan kurikulum yang dapat diterima secara umum yaitu proses penentuan tujuan, seleksi isi dan pengembangan prosedur evaluasi. Langkah yang disarankan untuk pengembangan unit belajar mengajar adalah diagnosa kebutuhan, formulasi khusus, seleksi isi, organisasi isi, seleksi dan organisasi pengalaman belajar serta evaluasi dan pengecekan sequen dan keseimbangan.<sup>10</sup>

Murry Print menggambarkan salah satu model pengembangan kurikulum yang diberi nama model pengembangan kurikulum eklektik. Model ini disebut model eklektik karena merupakan gabungan dari berbagai model yang dikembangkan oleh pakar kurikulum sebelumnya seperti Hilda Taba, Oliva, Raph Tyler dan lain-lain. Ada tiga tahap yang harus diikuti dalam model pengembangan kurikulum ini, yaitu; *organisation, developmnet and application*. Organisasi adalah tahap penentuan siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, model konsep kurikulum apa yang akan menjadi isi dan kekuatan-kekuatan apa yang mempengaruhi cara berpikir para tim pengembang kurikulum. Tahap kedua adalah tahap pengembangan di mana tim pengembang kurikulum yang terlibat dalamnya berkumpul dan berdiskusi untuk mngembangkan karakter tujuan, isi, proses dan penilain. Tahap berikutnya adalah tahap aplikasi atau tahap implementasi kurikulum; monitoring dan umpan baik pada kurikulum dan tahap penentuan data umpan balik pada kelompok pengembang kurikulum. Tahapan model pengembangan kurikulum Murry Print sebagaimana yang tergambar pada bagan di bawah ini.<sup>11</sup>

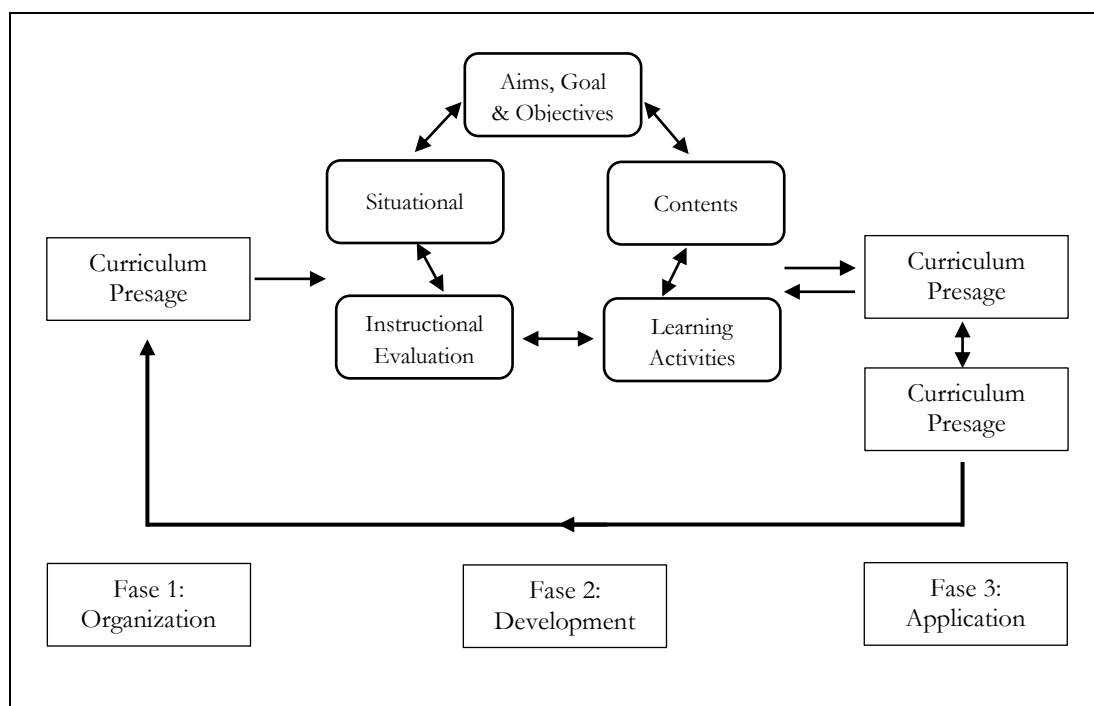
Salah satu bagian penting dalam tahap pengembangan kurikulum adalah *situasional analysis*. Analisis situasi dibutuhkan oleh pengembangan kurikulum diberbagai tingkatan pendidikan baik untuk satu sekolah, kelompok sekolah, wilayah atau sistem pendidikan sekolah. seperti yang dilakukan di *School-Based Curriculum Development* (SBCD). Tahap awal analisis dilakukan oleh guru terhadap lingkungan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang cocok atas kebutuhan siswa. Jika ingin kurikulum itu berguna, maka pertama kita harus mengetahui konteks dimana kurikulum itu dikembangkan. Analisis situasional dapat didefinisikan sebagai proses pengujian konteks dimana kurikulum itu dikembangkan, serta pengaplikasian analisisnya pada kurikulum yang direncanakan. Ini adalah poin awal yang jelas untuk membangun suatu kurikulum, sekaligus sebagai kesempatan bagi

---

<sup>10</sup>Laurie Broudy, *Curriculum Development*. Third Edition, (Victoria, Australia: Prentice Hall, 1947), h. 25-34. Lihat pula Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), h. 135-144.

<sup>11</sup>Murry Print, *Curriculum Development and Design*. (Australia: Allen & Unwim, 1993.), h. 109-111.

pengembang untuk mencatat faktor lokal dalam mengembangkan kurikulum untuk mempertemukan kebutuhan siswa. Alasan untuk melakukan analisis situasi dapat disimpulkan: a) mengidentifikasi kebutuhan lokal dari siswa, orang tua, guru dan masyarakat, b) memahami konteks kurikulum lokal, c) memfasilitasi perencanaan dan pengembangan berikutnya, dan d) menyediakan data based sistematis untuk menemukan tujuan umum dan khusus kurikulum.



Bagan 1: Model Pengembangan Kurikulum Murry Print<sup>12</sup>

Sekolah dan madrasah di Indonesia dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya harus mengikuti standar model pengembangan kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Model atau prosedur pengembangan kurikulum yang dimaksud termuat dalam petunjuk teknis akreditasi sekolah dan madrasah dengan tujuh langkah atau prosedur pengembangan kurikulum sekolah-madrasah di Indonesia. Ketujuh langkah yang dimaksud adalah melibatkan tim penyusun yang meliputi guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan madrasah, pengawas sekolah dan madrasah, komite sekolah dan madrasah sesuai Surat Keputusan kepala sekolah dan madrasah melakukan analisis konteks (ada dokumen hasil analisis konteks) dilakukan melalui workshop; kegiatan review dan revisi; menghadirkan narasumber (ahli pendidikan, praktisi pendidikan, dewan pendidikan, kementerian pendidikan dan kebudayaan dan

<sup>12</sup>Murry Print. *Curriculum Development*,... h.55-56



kementerian agama dan pemerintah daerah; tahap finalisasi; pemantapan dan penilaian dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh tim pengembang.

Secara jelas digambarkan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah yaitu analisis konteks, pengembangan visi, misi dan tujuan, pembentukan tim pengembang kurikulum, penyusunan draft dokumen kurikulum, review dan validasi draft dokumen, revisi dan finalisasi dan pengesahan. Sementara isi dokumen kurikulum meliputi dasar pemikiran, landasan dan profil satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan, struktur kurikulum, muatan lokal, pengembangan diri, kecakapan hidup, ketuntasan belajar dan sistem penilaian.<sup>13</sup>

#### D. Pengembangan Tujuan Kurikulum

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan dalam bahasa Arab disebut *al-ghayah, al-abdaf atau al-maqashid*. Dalam beberapa referensi ditemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan tujuan. Ada istilah tahap herarki tujuan dan ada kategori tujuan. Dalam Herarki tujuan pendidikan Islam, tujuan terdiri dari tujuan akhir atau tujuan tertinggi, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Sementara kategori tujuan menurut Seller and Miller adalah *Aims, Goals, dan Objectives*. Berikut ini hubungan antara ketiga istilah tujuan menurut seller dan Miller

**Tabel I**  
**Hubungan antara *Aims, Goals, dan Objectives*<sup>14</sup>**

KRITERIA	AIMS	GOALS	OBJECTIVES
<b>Definisi</b>	Secara umum dinyatakan tentang apa yang harus dicapai oleh suatu kurikulum	Tujuan kurikulum yang dinyatakan secara lebih jelas dan merupakan penjabaran dari aims	Pernyataan yang lebih spesifik tentang tujuan suatu program dan merupakan penjabaran dari goals
<b>Ekspresi</b>	Dinyatakan secara luas, menggunakan bahasa yang tidak bersifat teknis	Secara umum dinyatakan dengan bahasa yang tidak bersifat teknis, meskipun lebih jelas dan tegas daripada aims	Dinyatakan dengan bahasa yang bersifat teknis, menggunakan kata kunci yang tegas, dapat menggunakan istilah perilaku

<sup>13</sup> Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah/Madrasah*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006) h. 36.

<sup>14</sup>John P. Miller dan Wayne Seller , *Curriculum Perspective and Practice*, (Longman: New York dan London), h. 45.

<b>Waktu</b>	Tujuan jangka panjang, biasanya untuk beberapa tahun	Jangka menengah, dan tergantung pada bagaimana tujuan jangka ( <i>aims</i> ) tersebut dijabarkan ke dalam <i>goals</i> .	Jangka pendek, mencakup tujuan suatu pengajaran, satu hari, satu minggu, atau satu semester.
<b>Dinyatakan oleh</b>	Dinyatakan oleh masyarakat melalui bentuk-bentuk seperti politisi, sistem pendidikan, kelompok penekan.	Otoritas pendidikan dalam suatu sistem, level daerah, perumus silabus, dokumen kebijakan sekolah.	Guru kelas secara individual, kelompok guru

Dalam mengembangkan tujuan, para pengembang kurikulum pendidikan harus memahami cara pandang dan corak pemikiran pendidikan Islam. Muhaimin memandang ada lima tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dapat menjadi dasar atau cara pandang bagi para pengembang kurikulum dalam mengembangkan tujuan. Kelima tipologi yang dimaksud adalah:

1. Perennial esensial salafi, Tipologi Perennial-Esensial Salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahaat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan *al-qiyam al Ilabiyah* dan *al-qiyam alinsaniyah* dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.
2. Perennial esensial mazhab, Tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu pada masa lampau yang dianggap sudah mapan. Tujuan pendidikan Islam pada tipologi pemikiran ini adalah melestarikan dan mengembang aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya.
3. Tipologi Modernis. Tipologi adalah tipologi filsafat pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.

4. Perennial esensial kontekstual. Tipologi rekonstruksi sosial merupakan tipologi dalam filsafat pendidikan Islam yang lebih mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tpologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi pemikiran pendidikan ini adalah sebagai upaya menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif
5. Rekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Aliran ini mengambil jalan tengah antara kebalik ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural<sup>15</sup>

Dalam pengembangan kurikulum di Indonesia berbagai tujuan di atas disederhanakan menjadi empat kategori tujuan yang dikenal dengan Kompetensi Inti (KI). Keempat kompetensi Inti yang dimaksud adalah kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti sikap spiritual, berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spritual intrapersonal skill peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran agama yang dianut sehingga memiliki kualitas diri seperti ketaatan, kesabaran, kejujuran, komitmen, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, dan lain lain. Tujuan ini berorientasi pada masa kini, yang melihat siswa secara individual yang memiliki potensi berbeda-beda dari segi intelektual, sosial, afektif, fisik, motorik dan berkembang sendiri. menekankan pada kebutuhan perkembangan pribadi anak dan tugas pendidikan adalah menyediakan fasilitas dan menumbuhkan potensi serta menghindarkan gangguan.

Beberapa ciri dari kurikulum ini adalah menekankan pada kurikulum yang berpusat pada siswa, isi atau bahan ajar sesuai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Tidak ada standar, yang ada adalah standar minimal. Dalam buku Murry Print disebutkan bahwa *humanistic* atau konsep relevansi personal mendukung pandangan yang beranggapan bahwa kurikulum

---

<sup>15</sup>Muhamin, *Model Pengembangan Kurikulum*, ...h.109 -110.

sekolah mempersiapkan berbagai pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pengembangan personal siswa. Dalam menentukan isi konsep kurikulum ini, kiranya menyeleksi materi yang memungkinkan peserta didik melahirkan kesatuan rasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *holistic* yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, tugas guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan apa yang menjadi esensi dari belajar sendiri. Evaluasi yang digunakan bersifat *qualitative* yaitu ukuran kualitatif dengan cara observasi, wawancara, catatan pribadi, partisipasi, refleksi dan lain-lain. Aliran filsafat progresivisme atau *progressive educatif* dengan tokohnya John Dewey dan filsafat romantisme atau *romantic educatif* oleh J. J. Rousseau.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi inti sikap sosial. Tujuan ini berkaitan dengan penguasaan siswa terhadap masalah masalah sosial sesuai kebutuhan masyarakat, isu-isu sosial, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah belajar kelompok, diskusi kelompok, pengalaman kelompok untuk mencapai kesepakatan sosial, keterlibatan siswa dalam aktivitas masyarakat, investigasi kelompok terhadap masalah sosial dan lain-lain. Pandangan ini dilandasi oleh aliran filsafat rekonstruksionisme yang beranggapan bahwa sekolah adalah agen atau pintu masuk masyarakat untuk memperbaiki keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya adalah kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi ini adalah tujuan berkaitan dengan kognitif siswa berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis dan evaluasi. Inti dari tujuan ini mengikuti orientasi transmisi yang menganggap fungsi pendidikan adalah untuk mentransmisi fakta, keterampilan dan nilai kepada siswa agar siswa menguasai materi melalui *teksbook*, menguasai keterampilan dasar (*bicalistung*) dan menguasai nilai kebudayaan tertentu yang dibutuhkan dalam masyarakat serta mengaplikasikan pandangan-pandangan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada masa lalu, memelihara dan mewariskan ilmu dan teknologi, nilai dan budaya pada generasi berikutnya, isi pendidikan lebih menekankan pada segi intelektual dan fungsi guru adalah ekspert dan model.

Nana Syaodih menjelaskan bahwa ciri tujuan ini adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”, metode yang digunakan ekspositori dan *inquiry*, materi berupa disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting kemudian dirumuskan cara pemecahannya, pola organisasi isi adalah; *correlated curriculum*, *unified or concentrated curriculum*, *integrated curriculum and problem solving curriculum* dan *correlated curriculum*, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora misalnya, lebih banyak digunakan

---

<sup>16</sup>John P. Miller dan Wayne Seller. *Curriculum Perspective*, ... h. 5-6

bentuk uraian (*essay test*) dari pada tes objektif. Bidang studi ini membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika dan menyeluruh.<sup>17</sup>

Berangkat dari kriteria di atas, maka diketahui bahwa tujuan ini didasari oleh dua aliran filsafat pendidikan yaitu aliran filsafat Perennialisme dan aliran filsafat Essensialisme yang lebih menekankan pada intelektual dan proses.<sup>18</sup> Dengan tujuan ini diharapkan siswa dapat memiliki kualitas sosial seperti mampu beradaptasi, mampu bekerja dalam tim, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memberi motivasi kepada orang lain, dan mampu menghadapi perbedaan.

Kompetensi terakhir adalah Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan peserta didik. pendidikan adalah ilmu bukan seni atau bersifat ilmiah, manusia tidak berbeda secara hakiki dengan binatang hanya lebih kompleks dan berkemampuan tinggi, pendidikan adalah transmisi iptek dan peranan guru tidak dominan tetapi dibantu oleh teknologi.<sup>19</sup>

## E. Pengembangan Isi dan Bahan Ajar

Isi kurikulum adalah materi atau bahan ajar dalam proses belajar mengajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai (*values*) yang terkait dengan bahan ajar yang disampaikan. Isi kurikulum dapat berupa: a) pengetahuan yang berisi fakta, prinsip, dan generalisasi yang ada dalam bahan ajar; b) pengetahuan pendidikan meliputi metode yang digunakan guru dalam mengajar agar siswanya benar-benar memahami materi ajar; c) pengetahuan kurikulum, yakni pemahaman terhadap konteks kurikulum untuk mengajarkan pengetahuan tentang materi ajar.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar secara lebih sempit lagi dipahami sebagai materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

1. Pemilihan isi kurikulum. Salah satu tugas utama yang dihadapi para pengembang kurikulum adalah memilih isi kurikulum yang tepat agar memenuhi tujuan yang diinginkan. Terkait dengan ini penulis

---

<sup>17</sup>Murry Print. *Curriculum Development*,... h. 77. Bandingkan dengan Lapp, Diane, at all , *Teaching and Learning : Philosophical, Psychological, Cultural Application*, Newyork : Mcmillan Publishing. Co. inc. 1975), h 176.

<sup>18</sup>Sadulloh. (2007 : 162)

<sup>19</sup>Murry Print. *Curriculum Development*,... h. 67

menekankan dua pendekatan yang yang sebaiknya digunakan untuk memilih isi kurikulum, yaitu *subject knowledge approach* dan *process approach*. Pendekatan ini yang penting guna memperoleh ketrampilan (*skills*) yang sesuai.

2. Kriteria pemilihan isi kurikulum. Ada enam kriteria pemilihan isi kurikulum, yaitu; a) *signifikan*; dengan pengetahuan dan disiplin ilmu, keseimbangan antara konsep, ide dan fakta; b) *validity*; konten harus otentik, benar dan akurat; c) relevansi sosial; berhubungan dengan nilai moral, ideal, masalah sosial, isu-isu kontroversi; d) *utility* (berguna); menyiapkan siswa agar hidup lebih dewasa; e) *learnability* (dapat dipelajari) dan dapat digunakan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dan f) *interest* (menarik).
3. Ruang lingkup isi kurikulum yang mengacu pada keluasan dan kedalaman kurikulum pada satu kurun waktu. Dalam menentukan ruang lingkup isi kurikulum, ada beberapa konsep yaitu *time constraint* (hambatan waktu), *a common core* (konsep inti), *special needs of content* (kebutuhan khusus dari isi), *integration of content* (keterpaduan isi), *a total amount of content required* (jumlah isi yang dibutuhkan).
4. Keruntutan isi kurikulum (*sequence*) adalah susunan dari isi kurikulum yang disampaikan pada peserta didik. Ada enam kriteria untuk mengurutkan isi kurikulum sebagaimana yang disarankan oleh Robert Zais, yaitu: dari yang sederhana menuju yang sulit (*simple to complex*), pelajaran bersyarat (*prerequisite learnings*), kronologis (*chronology*), dari keseluruhan ke bagian-bagian (*whole-to-part learning*), dari konkrit ke yang abstrak (*increasing abstraction*), pengurutan secara spiral (*spiral sequencing*)

## F. Pengembangan Pengalaman Belajar Pendidikan Islam

Dalam rangka menyampaikan isi dan bahan ajar kepada peserta didik dengan empat kategori tujuan di atas, maka terdapat empat rumpun model mengajar yang ditawarkan oleh para pakar pembelajaran. Keempat rumpun model mengajar ini adalah a) rumpun model mengajar pemrosesan informasi (*information procesing models*) yang menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual; b) rumpun model mengajar sosial yang menekankan pada peningkatan *inter personal skill* siswa; c) rumpun model mengajar huanistik yang menekankan pada peningkatan *intrapersonal skill* siswa dan rumpun model mengajar perilaku yang menekankan pada peningkatan kompetensi atau keterampilan.

### 1. Information Procesing Models

Model-model pembelajaran dalam rumpun ini bertitik tolak dari Prinsip prinsip pengolahan informasi, yaitu yang merujuk pada cara-cara bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol. Beberapa model pembelajaran

dalam rumpun ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dengan demikian peserta didik dalam belajar menekankan pada berpikir produktif. Sedangkan beberapa model pembelajaran lainnya berhubungan dengan kemampuan intelektual secara umum, dan sebagian lagi menekankan pada konsep dan informasi yang berasal dari disiplin ilmu secara akademis. Di antara rumpun ini adalah berpikir induktif, pembentukan konsep latihan inkuiri, perkembangan kognitif, *advance organizer*, strategi belajar untuk mengingat dan mengasimilasi informasi.<sup>20</sup>

Dalam *classical education*, tugas guru adalah memilih (*to select*) dan menyajikan (*to present*) materi ilmu pengetahuan kepada murid. Materi ilmu pengetahuan telah tersedia atau tersusun secara sistematis, sehingga kedudukan guru lebih pada posisi “menyampaikan materi” (*teaching as delivery system*). Dalam konsep ini guru merupakan orang yang ahli adalah bidang tersebut dan model yang nyata. Dalam konteks ini, penekanannya adalah lebih ke penguasaan materi dan lebih bersifat intelektual dan mengabaikan aspek psikologis. Peran guru sangat dominan, ia menentukan isi, metode dan evaluasi. Sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya sebagai penerima informasi atau materi yang telah tersusun secara sistematis. Materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru sebagai expert dan model yang mesti menyampaikan materi yang telah terstruktur tersebut kepada siswa. Siswa cenderung pasif dan penerima informasi.

## 2. Humanistic Models

Rumpun model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi dalam “membangun/mengkonstruksi” dan mengorganisasi realita, yang memandang manusia sebagai pembuat makna dan memberikan banyak perhatian pada kehidupan emosional. Fokus pembelajaran ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri. Di antara model yang termasuk dalam rumpun ini adalah pembelajaran non direktif, belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri dan latihan kesadaran, sinektik dan pertemuan kelas

Dalam teori mengajar, model ini didasarkan pada pandangan ahli pendidikan humanistic seperti John Dewey dengan konsep *progressive education*, dan J. J. Rousseau dengan konsep *romantic education*-nya yang memiliki asumsi dasar bahwa anak merupakan sosok sentral utama dalam program pendidikan. Anak merupakan subyek pendidikan yang harus didengar, didekati, diapresiasi secara komprehensif tentang segala

---

<sup>20</sup> Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (Marsha Weil, dan Beverly Showers, 1992, 1996), h. 45.

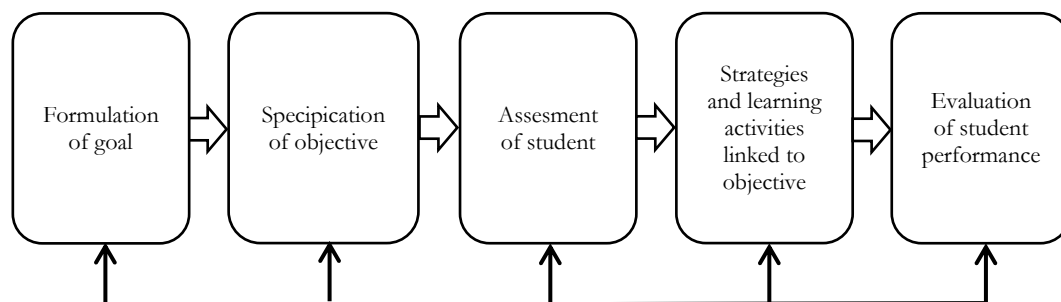
harapan, cita-cita dan aspirasinya. Siswa memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan, oleh karena itu pendidikan harus dianggap sebagai pesemaian subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut pendidik bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi ia berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami dan mengerti seluk beluk siswanya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan yang baik agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Siswa dipandang sebagai “*whole person*”, perkembangan emosi dan sosialnya dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar. Guru adalah faktor kedua bagi siswa, guru tidak mengajarkan materi kepada siswa, tapi membimbing kearah perkembangannya. Isi dikembangkan dari pengalaman siswa. Siswa belajar secara natural dari interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman merupakan “*natural teacher*” bagi siswa sekaligus sebagai isi dalam pendidikan tersebut. Guru tidak mengajar, tetapi menyediakan lingkungan agar siswa belajar.

### 3. Behavioristic Models

Model pembelajaran *behavioristic* didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku yang mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*, Thorndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus-respon. Di antara model pembelajaran perilaku seperti demonstrasi, *direct training*, *computer based learning* dan lain.

Dalam konteks ini pendidikan teknologis, rumpun model ini merupakan pembentukan dan penguasaan kompetensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep ini lebih bersifat empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati, diukur dan dihitung secara statistic. Pendidikan lebih berarti sebagai ilmu bukan seni. Isi disusun oleh para ahli yang difokuskan pada *behavioural skill* dan diorientasikan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Siswa mesti menguasai sejumlah kompetensi untuk bisa digunakan pada lingkungannya yang lebih luas. Peran guru banyak dibantu oleh media atau teknologi. Pendidikan lebih diwarnai oleh the *linear-rational model of instruction* (Burden and Byrd, 1999). Model mengajar ini lazim disebut: *instructional design* atau *system approach in instructional planning*, yang dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2: The Linear – Rational Model of Instruction

#### 4. Social Models

Model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini juga memfokuskan pada proses di mana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Di antara model yang termasuk dalam kategori ini adalah *group investigation, inquiry social, role playing, simulasi Sosial, cooperative learning, contextual teaching learning, problem based learning* dan lain lain.<sup>21</sup>

Dalam konsep pendidikan ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia, pada dasarnya membutuhkan kepada manusia lain untuk bekerja sama, berinteraksi, dan hidup dengan yang lain. Pendidikan inersional menekankan interaksi antara dua belah pihak atau bahkan banyak pihak, yaitu antara guru, murid dan lingkungan, sehingga terjadi hubungan dialogis dan interaksional. Dalam mengajar, guru berperan menciptakan suasana dialogis dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan, yakni problem nyata yang terjadi secara actual dalam lingkungan social masyarakat. Proses pengajaran menekankan pada kerjasama dan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungannya.

### G. Pengembangan Penilaian Pendidikan Islam

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan secara umum, dan memegang peranan penting ketika pengambilan kebijakan dalam kurikulum. Hasil-hasil dari evaluasi dan penilaian kurikulum akan dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan kurikulum dalam memilih dan menetapkan

<sup>21</sup>Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models,....*, h. 87.

kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Evaluasi dalam sekolah yang berkaitan dengan penilaian terdapat dua pendekatan utama yaitu: 1) evaluasi produk yaitu suatu evaluasi terhadap kinerja siswa dalam konteks pembelajaran. Evaluasi ini sangat utama untuk mencari dan menentukan seberapa baik siswa sudah mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran. Dan dalam hal ini kinerja siswa dilihat sebagai suatu produk pengalaman di bidang pendidikan; b) evaluasi proses yaitu dengan menguji pengalaman dan aktivitas dalam situasi pembelajaran yaitu dengan membuat penilaian-penilaian disekitar proses saat siswa belajar atau menguji pengalaman pembelajaran siswa sebelumnya. Dalam beberapa keadaan evaluasi proses digunakan saat membuat penilaian-penilaian terhadap interaksi guru dan siswa dalam kelas, metode-metode pengajaran, kurikulum sekolah dan program pembelajaran untuk siswa.

Tiga kategori dari evaluasi proses yaitu evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi program. *Evaluasi kurikulum* adalah suatu proses evaluasi yang diterapkan pada konteks/isi kurikulum. Sedangkan *Evaluasi guru* yaitu suatu proses evaluasi/pengujian terhadap kinerja guru, dengan maksud sebagai umpan balik yang bermanfaat, untuk tujuan sebagai suatu evaluasi diri. Ini berkaitan dengan dinamika pembelajaran-pengajaran yang pada akhirnya bermaksud untuk meningkatkan kinerja guru. *Evaluasi program* yaitu suatu proses evaluasi yang digunakan dalam penentuan efektivitas, efisiensi dan penerimaan terhadap program.

Menurut Muhaimin, model penilain pembelajaran dikenal dua istilah yang familiar yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Kelompok (*norm/group referenced evaluation*) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (*creterian referenced evaluation*). Secara ideal, di madrasah yang dinilai bukan hanya menghafakan surah-surah dan hadis, namun siswa juga harus rajin mengaji, rajin shalat dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itulah, perlunya dikembangkan model evaluasi Acuan Etik yang disebut sebagai Penilaian Acuan Etik (PAE) oleh Muhaimin<sup>22</sup>. Berikut ini akan dijelaskan asumsi dan implikasi dari ketiga bentuk penilaian di atas sebagai berikut:

**Pertama**, penilaian Acuan Kelompok (PAN) dengan asumsi bahwa adanya pengakuan terhadap perbedaan individual, adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta dengan contoh apabila barang ditambah maka pasti berubah, sebaliknya juga begitu. Oleh karena itu, hasil belajar juga dapat bertambah dan berkurang dan adanya normalitas distribusi populasi. Implikasinya dalam pembelajaran adalah: a) Kemampuan pembelajaran peserta didik lebih diutamakan dari pada penguasaan materi; b) proses belajar mengajarnya menggunakan CBSA yaitu mengembangkan kompetisi sehat antar siswa; c) kreteria berkembang sesuai dengan kelompoknya.

---

<sup>22</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,... h. 53

**Kedua**, Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan asumsi bahwa : harapan adanya perbedaan sebelum dan sesudah belajar dan harapan siswa memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipelajari. Implikasinya dalam pembelajaran adalah a) tujuan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu lebih diutamakan; b) proses belajar yang digunakan adalah, paket, belajar tuntas, modulasi, dan belajar mandiri; c) kriteria penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**Ketiga**, Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal. Implikasinya adalah; a) tujuan pembelajaran adalah menjadi manusia yang baik, bermoral, beriman dan bertakwa; b) proses belajar mengajarnya adalah sistem mengajar berwawasan nilai; c) kriterianya adalah kriteria baik dan benar secara mutlak.<sup>23</sup> Di Indonesia, pengembangan penilaian didasarkan pada karakter tujuan, karakter isi dan karakter proses pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan karakter tersebut, maka terdapat empat jenis penilaian yang diterapkan pada madrasah di Indonesia. Keempat jenis penilaian yang dimaksud adalah penilaian sikap spritual, penilaian sikap sosial, penilaian kognitif dan penilaian perilaku atau keterampilan

## H. Penutup

Dalam rangka mencetak generasi muslim yang memahami dirinya sebagai abdi, maka kurikulum pendidikan islam harus dikembangkan dengan berlandaskan Alquran Hadis. Pengembang Kurikulum Pendidikan Islam harus merencanakan dan mengatur berbagai tujuan, isi dan bahasa ajar, proses pembelajaran dan penilaian sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk tujuan ini, maka pengembangan kurikulum harus memahami berbagai teori pengembangan kurikulum dan bagaimana mengembangkan tujuan, isi, proses dan penilaian pembelajaran yang ideal.

---

<sup>23</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ...h. 53-54

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Beauchamb, A. George. *Curriculum Theory*, Edisi III, Illinois Wilmette. 1975.
- Brady, Laurie, *Curriculum Development (Third Edition)*, Victoria, Australia: Prentice Hall, 1947.
- Brameld, Theodore. *Philosophies of Education in Cultural Perspectiv*, Holt, Rinehart and Winston: Toronto: London. 1955.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 010/0/2000 tentang Tata Kerja Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.
- Departemen Pendidikan Nasional. Materi 10 – Penyusunan KTSP, Tahun 2006.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Managemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers. *Models of teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Lapp, Diane, at all, *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Cultural Application*, Newyork: Mcmillan Publishing. Co. inc. 1975.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung : al-Ma'arif, 1989.
- Miller, John P. dan Seller, Wayne, *Curriculum Perspective and Practice*, Longman: New York dan London. 1985.
- Muhaimin, dan kawan-kawan. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2008.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004.
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim, 1993.

- Raph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Interaction*. Chigago: The University of Chigago Press, 1949.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Kurikulum Satun Tingkat Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.